

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini penulis membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian tersebut. Hal-hal yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MTS Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin

Sejarah berdirinya MTs. Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin tidak terlepas dari peran seorang tokoh masyarakat disekitar wilayah pengembangan Banjarmasin yakni Almarhum, KH. Muhammad Ridwan Sya'rani, beliau adalah seorang tokoh yang disegani di masyarakat Pengembangan Banjarmasin, karena beliau disamping seorang kiyai yang setiap hari mengajarkan keagamaan di sekitar wilayah Banjarmasin, juga kepedulian beliau dalam pendidikan.

Khususnya pendidikan Agama, memang sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau yakni jebolan sekolah Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Sebenarnya sebenarnya beliau bukan asli orang pengembangan, tetapi adalah orang asli dari Pemurus dalam namun masih di wilayah Banjarmasin, karena perkawinan beliau dengan seorang wanita

yang bernama Hj. Siti Wadah yang orang tuanya adalah asli orang pengambangan yakni H. Japri yang juga merupakan tokoh di wilayah nya, sehingga dengan keberadaan beliau maka jalan untuk mendirikan sekolah-sekolah khususnya yang bernuansa Agama sangat terbuka.

Pada mulanya beliau mendirikan sekolah setingkat ibtidaiah/Sd tapi masih menggunakan kurikulum pondok dan seiring dengan perkembangan zaman, maka menjadilah sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah sehingga diberi nama Madrasah Ibtidaiah Darus Istiqomah yang usianya sudah sekitar 50 tahunan, kemudian beliau mendirikan lagi sekolah yang di khususkan untuk anak-anak usia 5 sampai 7 tahun yakni Taman kanak-kanak/TK yang diberi nama Taman kanak-kanak Al-Istiqomah yang terletak di jalan Komplek A. Yani I Pengambangan, yang sekarang sudah semakin exsis keberadaannya, dan setelah sukses mendirikan dua buah sekolah tersebut maka, beliau beserta dengan tokoh-tokoh masyarakat disekitar pengambangan dan sekitarnya mendirikan kelanjutan dari sekolah Madrasah Ibtidaiah Darul Istiqomah Pengambangan yakni MTS. Al-Istiqomah Pengambangan setingkat SMP yakni di dirikan pada tanggal 1 juli 1996 atau sekitar 23 tahun sudah sejak mulai berdiri sampai sekarang.

Sejak mulai berdiri samapai sekarang MTs. Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin di pimpin oleh Drs. Masriansyah yang sekaligus juga ikut dalam usaha pendirian MTs. Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, para pendidikan atau tenaga pengajar adalah lulusan dari IAIN Banjarmasin dan juga dari perguruan tinggi lain seperti

UNLAM dan STIKIP Banjarmasin. Para lulusan MTS. Al-Istiqomah banyak yang sudah meneruskan keberbagai sekolah seperti Aliyah (MA), SMK, SMA dan juga ke berbagai perguruan tinggi bahkan ada yang sampai S2.

Dalam usahanya MTs. Al-Istiqomah juga mendapatkan perhatian dari pemerintah yakni dengan mendapatkan dana BOS APBN disamping itu juga MTs. Al-Istiqomah Pengembangan ini merintis usaha dengan mendirikan Ruko seperti yang bapak dan ibu lihat di muka sekolah ini, semua itu digunakan untuk membiayai keperluan pendidikan di MTs. Al-Istiqomah ini sehingga sejak awal berdiri sampai sekarang.

Adapun itu siswa siswi yang kurang mampu juga mendapatkan perhatian dari pemerintah yakni mendapatkan dana bantuan siswa miskin (BSM) dan mendapatkan dana Kartu Indonesia Pintar (KIP) dari ke semuanya itu dimaksudkan agar para orang tua yang memasukkan anaknya di MTs. Al-Istiqomah ini sedikit berasa ringan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan anaknya minimal tamat MTs ini atau setingkat SMP.

Sejak mulai berdiri sampai sekarang, baru 1 kali mendapat bantuan dari pemerintah yakni 1 kali bantuan rehab dari diknas dan 1 kali rehab untuk perpustakaan, selain itu sebum pernah mendapatkan bantuan, namun walupun demikian proses pendidikan tetap berjalan dan juga dari awal berdiri sampai sekarang untuk tenaga pengajarnya belum ada yang berstatus

PNS, jadi sekarang tenaga pendidik yang mengajar di MTs. Al-Istiqomah Pengambangan berjumlah 13 orang dan yang sudah bersertifikat 9 orang dan 4 orang belum.

Adapun keadaan siswa di MTs. Al-Istiqomah Pengambangan per 16 juli 2018 sekitar 87 orang siswa yang terdiri dari 32 orang siswa kelas VII, 25 orang siswa kelas VIII dan 31 orang siswa kelas IX. Setiap siswa baru yang masuk pada tahun pelajaran 2018/2019 di bebaskan dari berbagai biaya pendidikan bahkan siswa diberi kaos olah raga dan kain untuk baju sasirangan . adapun siswa dari kelas VIII sampai IX dikenakan biaya SPP Rp. 30.000,- perbulan. Hal ini baru berjalan sekitar 2 tahun terakhir. Mengenai kelulusan siswa sejak 5 tahun terakhir hasil kelulusan 100% Alhamdulillah dan sampai sekarang pendidikan di MTs. Al-Istiqomah masih tetap exsis. Alhamdulillah sekarang MTs. Al-Istiqomah semakin diminati masyarakat. <sup>1</sup>

## 2. Profil Sekolah

Nama Sekolah/Madrasah	: MTs. Al-Istiqamah Pengambangan
Tahun Berdiri	: Tahun 1996
Nama Yayasan	: Al-Istiqamah Pengambangan
Nama Ketua Yayasan	: Farurrazi, SHI, M.SI
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Masriansyah
Status Akreditasi	: C/Tahun 2017

---

<sup>1</sup>Dokumen Tata Usaha MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 1997.

Alamat sekolah : Jl. Komplek A yani I  
 Pengambangan Rt. 07 Rw. 02  
 No. I Banjarmasin Telpon  
 (0511) 3252158

Status sekolah : Swasta

Nomor Statistik sekolah/NIS : 121263710021

Nomor Pokok Sekolah Nasional NPSN : 30315493

### **3. Visi, Misi dan Tujuan MTS Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin**

#### **Visi**

“Terwujudnya siswa dan siswi yang waladan sholihan, berpengetahuan agama dan umum yang luas dan mampu menjadi siswa yang berilmu amaliah”

#### **Misi**

- a. Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan pendidikan peningkatan kualitas guru dan siswa
- b. Mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran islam di lingkungan sekolah
- c. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inivatif dan mandiri dalam bidang sosial, keagamaan, dudaya, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

#### **Tujuan**

- a. Menjadikan peserta didik yang cerdas dalam bidang agama dan umum
- b. Mempunyai keimanan yang teguh keislaman yang kuat, berkembangnya minat siswa dalam bidang seni, budaya dan bakat untuk membendung diri dari budaya luar yang tidak relevan dengan budaya.

---

<sup>2</sup>*ibid*

- c. Membekali mereka dengan keterampilan, baik keterampilan umum maupun agama agar berguna sebagai makhluk sosial dan berguna di masyarakat.<sup>3</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana di MTs Al-Istiqomah

Sarana dan prasarana merupakan penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Madrasah, tentunya saeara dan prasarana perlu diketahui untuk melengkapi gambaran mengenai MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya, sarana dan prasarana yang ada di MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel II : Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin**

No	Nama Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor kepala sekolah	1	Baik
2.	Kantor dewan guru	1	Baik
3.	Ruang kelas	4	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang tata usaha	1	Baik
6.	Ruang komputer	1	Baik
7.	Ruang uks	1	Baik
8.	Mushalla	1	Baik
9.	Kantin	1	Baik
10.	WC siswa	2	Baik
11.	WC siswi	1	Baik
12.	WC guru	1	Baik
13.	Leptop	9	Baik
14.	Komputer	4	Baik

Sumber: *Tata Usaha MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 1997.*

Dari analisa tabel di atas saran dan prasarana MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021 terdapat 11 Ruangan. Ruang belajar/kelaas sebanyak 4 dengan kondisi baik, 1 ruang

---

<sup>3</sup>*ibid*

kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 ruang TU, 1 ruang kantor, 1 ruang Uks, dan 1 ruang Mushalla.

## 5. Data Guru

**Tabel III : Data Guru adrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin**

No.	Nama Guru/NIP	L/P	Jabatan	Mata Prlajaran yang diajarkan
1.	Drs. Masriansyah	L	Kamad	Al Qur`an Hadits
2.	Hadriansyah, S. Ag	L	Wakamad/ wali kelas IX B	Fiqih
3.	Normansyah, S. Pd.I	L	Wakamad kesiswaan / wali kelas VIII	Bahasa Inggris
4.	Haru Nur Rasyid, S. Pd	L		Bahasa Indonesia
5.	Makiah Rakhmah, S. Pd	P	Wali Kelas IX A	IPA
6.	Noorma Henni Suriani, S. Pd	P	Perpus	IPS
7.	Widati, S.Pd	P	Wali Kelas VII	Matematika
8.	Nurul Qomari, S. Pd. I	P		Bahasa Arab
9.	M. Noor	L	Pembina Ekskul	Ski
10.	M. Syarifuddin, S. Pd	L	BK	Panjaskes
11.	Samidri, S. Pd	L	TU	Prakarya
12.	M. Khairil Faizin	L		Akidah Akhlak
13.	Emilya Astuti	P		Seni Budaya
14.	Itny Khairina	P		Pkn

*Sumber: Tata Usaha MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin*

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah guru dan pegawai/staf di MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin

sebanyak 14 orang dengan klasifikasi 14 orang sebagai tenaga pengajar (termasuk kelapa sekolah).

#### 6. Data kelas/Jumlah Siswa

Dalam proses belajar mengajar, siswa menduduki peranan yang sangat penting, karena siswalah yang menjadi tolak ukur berhasil tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Adapaun jumlah siswa di MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin 2020/2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV : Data kelas/Julah Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	VII	15	9	24
2.	VIII	17	8	25
3.	IX-A	-	16	16
4.	IX-B	15	-	15
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>		

*Sumber: Tata Usaha MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin*

Dari analisis tabel di atas bahwa jumlah siswa dan siswi MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin Tahun 2020/2021 mencapai 80 orang yang tersebar ke dalam kelas. Kelas VII berjumlah 24 siswa, kelas VIII berjumlah 25siswa, kelas IX-A berjumlah 16 siswa, dan kelas IX-B berjumlah 15 siswa.<sup>4</sup>

#### B. Penyajian Data

---

<sup>4</sup>*ibid*



Data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin yang berkaitan dengan peran guru agama dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah bagi siswa kelas VIII dan IX serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah tersebut. Data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru agama mata pelajaran fiqih, siswa kelas VIII dan IX.

Data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan uraian kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang mudah dipahami. Untuk menggambarkan tentang peran guru agama dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah bagi siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, maka penulis akan menjabarkan hasil penelitian tersebut dibawah ini:

1. Peran Guru Agama Dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah Bagi Siswa Kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.

Peran guru dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah memegang peranan yang sangat penting salah satunya dalam membantu siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat fardu tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah melalui peran guru dalam membina pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan di mushalla sekolah setiap harinya kecuali pada hari jum'at. Masih adanya ketidak disiplinan siswa dalam melaksanakan Shalat dzuhur berjama'ah di

Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah membuat pihak sekolah ataupun guru harus berperan aktif semaksimal mungkin dalam membina pembiasaan Shalat dzuhur berjama'ah siswa agar yang tidak disiplin atau tidak mau mengikuti salat dzuhur berjama'ah menjadi lebih rajin lagi dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Dalam hal ini kehadiran guru agama sangat berperan penting dalam memberikan contoh, bimbingan ataupun arahan kepada siswa secara nyata dalam membina pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah. Adapun peran guru agama yang dimaksud dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik artinya guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dari hasil wawancara penulis dengan guru agama mata pelajaran Fiqih, ketika bel penanda masuknya shalat dzuhur berjama'ah berbunyi, guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah terutama guru yang mengajar di kelas langsung mengarahkan siswanya segera menuju ke mushalla sekolah untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah. Seperti yang sudah dipaparkan guru agama mata pelajaran fiqih sebagai berikut: Setiap masuk waktu shalat dzuhur semua siswa diarahkan langsung menuju ke mushala sekolah oleh guru kelas atau guru-guru

pembina lainnya untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah.<sup>5</sup>

Bapak Hadriansyah menjelaskan bahwa:

Dalam kegiatan shalat dzuhur berjama'ah masih ada siswa yang tidak terbiasa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Misalnya, ketika saat bel berbunyi menandakan masuknya waktu shalat dzuhur, masih ada saja siswa yang tidak bergegas menuju ke mushalla sekolah, sehingga guru wali kelas dan guru-guru lainnya harus berkeliling di area sekolah untuk menegur siswa yang masih belum beranjak menuju ke mushalla dan ada juga siswa yang tidak membawa peralatan shalatnya. Namun bukan berarti semua siswa-siswi tidak terbiasa, ada juga siswa yang ketika bel berbunyi langsung bergegas ke mushalla dan mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dengan tertib.<sup>6</sup>

Jadi, dari keterangan yang disampaikan guru agama mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah bahwa beliau sudah menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam membina pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa. Siswa juga diajarkan untuk selalu disiplin agar tepat waktu dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah. Tidak hanya itu siswa juga dibiasakan untuk selalu membawa perlengkapan shalat dan senantiasa mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

#### b. Guru Sebagai Pembimbing

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

Setiap bel penanda masuk shalat dzuhur berbunyi, guru kelas dan guru agama mengarahkan dan menggiring seluruh siswa ke mushalla. Hal ini dilakukan untuk menghindari sifat curang siswa yang bolos sekolah pada saat salat dzuhur berjama'ah. Seperti yang sudah dipaparkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru agama mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

Saat selesai melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, guru wali kelas bertugas untuk mengabsen siswa dan mengecek siswa yang tidak membawa peralatan shalat dan yang sedang menstruasi. Ini dilakukan dengan tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan salat terutama shalat berjama'ah.<sup>7</sup>

Sendangkan untuk siswa yang berhalangan tetap berkumpul di area sekitaran musala untuk mendapatkan bimbingan dari guru agama Islam.

c. Guru Sebagai Penasehat

Guru akan memberikan nasehat yang baik kepada siswanya. Pemberian nasehat ini disampaikan oleh guru ketika memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah, saat upacara atau saat selesai shalat dzuhur berjama'ah. Seperti yang sudah dipaparkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru agama mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

Ketika ada siswa yang tidak membawa perlengkapan shalat maka guru agama ataupun guru wali kelas akan menegurnya dan menasehati siswa tersebut agar ia tidak lagi mengulangi kesalahannya. Dan menyuruh siswa yang tidak membawa perlengkapan shalat agar meminjam kepada temannya. Sedangkan saat selesai shalat dzuhur berjama'ah guru yang bertugas menjadi imam akan memberikan nasehat kepada seluruh siswa untuk selalu tertib dan tidak mengganggu temannya saat shalat berjama'ah.<sup>8</sup>

Mutia Nazwa Hafiza, siswi kelas VIII menjelaskan bahwa:

Jika saya dan teman-teman saya lupa membawa mukena maka guru akan menegur kami dan menyuruh kami meminjam mukena kepada teman yang membawa mukena, jika tidak maka akan diberikan sanksi berupa membersihkan halaman sekolah dan toilet.<sup>9</sup>

#### d. Guru Sebagai Model dan Teladan

Sebagai model dan teladan bagi siswa, seorang guru harus menunjukkan sikap maupun tingkah laku yang terpuji dan bisa dijadikan sebagai contoh bagi siswanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ketika akan mengambil air wudhu guru agama mata pelajaran Fiqih ataupun guru-guru lain juga mengajak siswa yang masih duduk-duduk untuk segera menyegerakan diri melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di mushalla. Seperti yang sudah dipaparkan dalam wawancara yang

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Mutia Nazwa Hafiza Siswa Kelas VIII, Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 16 Februari 2021, Pukul 11.30 WIB

dilakukan oleh peneliti dengan guru agama mata pelajaran fiqh sebagai berikut:

Ketika berjalan ke tempat wudhu biasanya saya mengajak siswa-siswa yang masih duduk atau bercerita dengan temannya untuk segera mengambil air wudhu dan masuk ke mushalla untuk melaksanakan shalat dzuhur bersama. Sehingga seluruh guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah berperan aktif dalam mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa membiasakan diri melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.<sup>10</sup>

Ketika siswa dituntut untuk selalu membiasakan diri melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, maka guru juga harus menjadikan dirinya sebagai suri tauladan atau contoh yang baik bagi siswanya. Dengan kata lain bahwa guru juga harus ikut serta dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah bersama siswa.

Bapak Hadriansyah juga mengatakan bahwa:

Kami berharap dengan adanya peranan ataupun kontribusi yang telah dilakukan oleh guru dapat membiasakan siswa untuk selalu melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tidak hanya shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan di sekolah saja melainkan juga dapat menanamkan kebiasaan melaksanakan shalat fardu siswa saat berada di rumah karena shalat merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam. Dan dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah ini dapat memberikan pengaruh yang baik pada pembentukan karakter siswa seperti sikap sopan santun siswa terhadap gurunya dan teman sebayanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin, maka dapat diketahui bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin sudah melakukan perannya sebagai pendidik dalam membina pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah siswa di sekolah dengan baik. Tidak hanya menjalankan perannya sebagai pendidik saja tetapi juga menjalankan perannya sebagai pembimbing, penasehat, dan teladan, dan dalam pembinaan kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah ini, secara tidak langsung akan memperbaiki karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru agama mata pelajaran fiqih dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah bagi kelas VIII dan XI di Madrasah Tsanawiyah AL-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin

Proses pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah pastinya tidak selalu berjalan dengan mulus. Guru agama mata pelajaran Fiqih pasti mengalami hambatan yang muncul di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tetap ada faktor pendukung dalam meningkatkan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin yaitu adanya visi dan misi yang jelas dari Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah, kerjasama antar sesama di sekolah. Seperti yang sudah dipaparkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru agama mata pelajaran Fiqih sebagai berikut:

semua bisa terlaksana didukung oleh kebersamaan diantara kita sesuai visi dan misi dari Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin dengan terwujudnya siswa dan siswi yang waladun solihan, berpengetahuan agama dan umum yang luas dan mampu menjadi siswa yang berilmu amaliyah.<sup>12</sup>

Dalam hal ini semua guru juga memberikan andil sangat besar dalam kualitas pendidikan terutama akhlak siswa, guru bekerja sama dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah dengan cara mengawasi dan mengoreksi semua siswanya agar mencapai tujuan dari sekolahan tersebut dengan terwujudnya siswa yang waladun sholihun.

Adapun koreksi pengawasan yang dilakukan kepada siswa di dalam maupun di luar kelas. Tindakan atau perbuatan siswa yang melanggar atau tidak sesuai dengan peraturan maka selayaknya dilakukan di sekolah lain, maka selanjutnya yang dilakukukan dari tindakan tersebut yaitu hukuman. Seperti yang sudah dipaparkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru agama mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

Sekolah kami dalam menanggapi siswa yang melanggar aturan terutama siswa yang tidak melaksanakan sholat dzuhur

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB



berjamaah tentunya mereka akan mendapat hukum yang sesuai dan dengan tujuan untuk mendidik mereka.<sup>13</sup>

b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah siswa di Madrasah Tsanawiyah AL-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin sudah berjalan dengan baik namun belum terlaksana dengan maksimal seperti yang diharapkan, ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membina kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah siswa. Dari kendala yang di hadapi oleh guru agama mata pelajaran fiqih dan guru-guru lainnya berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa sehingga malas untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Kendala yang di hadapi oleh siswa dapat berasal dari faktor luar maupun dari faktor dalam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kendala yang paling banyak diungkapkan oleh siswa adalah karena faktor tidak tersedianya kran air yang memadai untuk semua siswa saat akan berwudhu. Seperti yang diutarakan oleh Muhammad Dika Aulia siswa kelas IX mengatakan bahwa:

Kendala yang biasa kami jumpai itu fasilitas kran untuk berwudhu sedikit sehingga kami harus antri untuk berwudhu yang menyebabkan siswa menjadi masbuk, dan ruang musholla yang tidak besar sehingga menyebabkan kami melakukan sholat dengan bergantian antara laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Muhammad Dika Aulia Siswa Kelas IX, Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 18 Februari 2021, Pukul 10.30 WIB

Pernyataan ini juga ditambahkan oleh Hafifah yang merupakan siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin yang mengatakan bahwa: pada saat mengambil air wudhu kita harus berdesak-desakan karena jumlah kran air yang tidak mencukup, sehingga sebagian siswa lainnya lebih memilih untuk bolos kekantin sekolah atau tidak mengikuti shalat berjama'ah.<sup>15</sup>

Dari jawaban yang telah diberikan kepada peneliti, maka dapat diketahui bahwa salah satu kendala yang ditemui oleh siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin adalah kurang memadainya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah dalam menunjang proses pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah siswa.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa malas untuk mengikuti salat zuhur berjamaah. Hal inilah yang juga membuat sebagian siswa lebih memilih untuk bolos dan tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah.

### **C. Analisis Data**

Setelah data disajikan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang sudah disajikan diatas yaitu tentang peran guru agama

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Hafifah Siswa Kelas VIII, Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 18 Februari 2021, Pukul 10.30 WIB

dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah bagi siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin.

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang peran guru agama dalam pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah bagi siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin serta faktor pendukung dan faktor penghambat akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Peran Guru Agama Dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah Bagi Siswa Kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.

Didalam lingkup sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Agar dapat menjalani setiap aktivitas dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah juga memberikan bimbingan kepada siswa. Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Dengan demikian, penerimaan guru terhadap amanah para orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu amanah yang mutlak dan harus dapat dipertanggungjawabkan terutama bagi guru agama yang juga mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter siswa yang sesuai tuntutan agama terutama dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa.

Peran guru agama mata pelajaran fiqih dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al-Itiqomah Pengambangan Banjarmasin memegang peranan yang sangat penting salah satunya dalam membantu siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah melalui peran guru agama dalam pembiasaan shalat

dzuhur berjama'ah yang dilakukan di mushalla sekolah setiap harinya kecuali pada hari jum'at.

Masih adanya ketidakbiasaan siswa dalam melaksanakan salat dzuhur Berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin membuat pihak sekolah ataupun guru harus berperan aktif semaksimal mungkin dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah siswa agar yang tadinya masih banyak siswa yang tidak biasanya atau tidak mau mengikuti shalat dzuhur berjamaah menjadi lebih rajin lagi dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tanpa harus disuruh lagi. Dalam hal ini kehadiran guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh, bimbingan ataupun arahan kepada siswa secara nyata dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah bagi siswa kelas di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 mengatakan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Mulyasa, ada beberapa peran guru yang harus diketahui untuk dapat menunjang proses pembelajaran sehingga dapat tercipta suatu pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, yaitu peran guru sebagai

---

<sup>16</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I, pasal 1.

pendidik, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembimbing, peran guru penasehat, peran guru sebagai model dan teladan, peran guru sebagai pribadi dan sebagainya.<sup>17</sup>

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran siswa di sekolah. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta yang berkenaan dengan pembiasaan dalam menanamkan pembiasaan guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu guru agama mata pelajaran fiqih bahwa setiap masuk waktu sholat zuhur maka guru mengarahkan semua siswa untuk menuju mushala untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah.<sup>18</sup> Bapak Hardriansyah juga menjelaskan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa melaksanakan shalat

---

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 37.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

dzhur berjama'ah, sehingga guru wali kelas dan guru-guru lainnya harus berkeliling untuk mengingatkan siswa segera menuju mushalla untuk melaksanakan shalat berjama'ah.<sup>19</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa guru-guru Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya

b. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

Seperti yang di ungkapkan oleh guru agama mata pelajaran fiqih bahwa setiap kali selesai melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, guru wali kelas akan mengabsen siswa dan mengecek siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah atau yang sedang menstruasi. Beliau juga mengatakan bahwa siswa yang sedang berhalangan tetap berkumpul diarea sekitar mushalla agar mendapatkan pengarahan dari guru agama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>ibid

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa guru-guru Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah sudah melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing yang memiliki hak dan tanggung jawab disetiap rencana dan pelaksanaannya, guru juga menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya.

c. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswanya. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa siswa yang tidak membawa perlengkapan shalat maka guru agama ataupun wali kelas akan menegurnya dan menasehatinya serta menyuruh agar siswa tadih tidak mengulanginya lagi.<sup>21</sup>

Begitu pula dengan ungkapan Mutia Nazwa Hafiza, siswa kelas VIII mengungkapkan bahwa jika dirinya dan teman-teman tidak membawa atau lupa membawa mukena maka guru akan menegur kami dan menyuruh kami untuk meminjam mukena kepada teman yang membawa mukena, jika tidak

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Hadriansyah, Guru Agama Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 9 Februari 2021, Pukul 09.30 WIB.

maka akan diberikan sanksi berupa membersihkan halaman sekolah dan toilet.<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa guru-guru Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah sudah menjalankan tugasnya dalam memberikan nasehat kepada siswanya, pemberian nasehat disampaikan guru ketika memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah agar siswa senantiasa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan di lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin.

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Meskipun sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Seperti apa yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa pada saat saya bejalan ketempat wudhu biasanya saya mengajak siswa untuk segera mengambil air wudha dan masuk ke mushalla untuk melaksanakan

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Mutia Nazwa Hafiza Siswa Kelas VIII, Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin, 16 Februari 2021, Pukul 11.30 WIB



shalat dzuhur berjama'ah. Selanjutnya dengan diperintahnya siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tentunya guru juga harus menjadikannya dirinya sebagai suri tauladan bagi siswa seperti yang diutarakan guru agama mata pelajaran fiqih yaitu kami berharap dengan adanya peranan guru ataupun kontribusi yang telah dilakukan oleh guru dapat membiasakan siswa untuk selalu melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, tidak hanya shalat dzuhur berjama'ah di sekolah namun di rumah juga mengingat shalat adalah kewajiban kita sebagai umat Islam.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa guru sebagai model dan tauladan telah melaksanakan perannya yakni dengan selalu mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan masuk ke mushalla untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Serta guru juga telah menjadikan dirinya sebagai suri tauladan atau contoh yang baik bagi siswanya dengan ikut serta melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru agama mata pelajaran fiqih dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah bagi kelas VIII dan XI di Madrasah Tsanawiyah AL-Istiqomah Pengembangan Banjarmasin

Proses pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah pastinya tidak selalu berjalan mulus. Guru agama pasti mengalami hambatan yang muncul di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tetap ada faktor pendukung dalam meningkatkan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendukung

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan sekolah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal. Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam sekolah, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang sebagai sebuah perwujudan dari tujuan.

Seperti yang diutarakan oleh guru mata pelajaran fiqih terkait faktor pendukung dari peran guru agama dalam pembiasaan shaolat dzuhur berjamaah mengatakan bahwa sesuai dengan visi dan misi dari madrasah yaitu terwujudnya siswa dan siswi yang waladun solihan, berpengetahuan agama dan umum yang luas dan mampu menjadi siswa yang berilmu amaliyah.

Hukuman dalam pendidikan adalah “sanksi yang diberikan seorang guru kepada muridnya yang berbuat pelanggaran terhadap aturan sekolah maupun intruksi dari guru.”<sup>23</sup> Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya

---

<sup>23</sup>Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, (Kudus : Nora Media enterprise, 2010), h.130.

meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: menghalangi, mendidik dan memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Dalam pembinaan siswa menjalankan ibadah shalat dzuhur berjama'ah, umumnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran fiqih bahwa sekolah memberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan. Adanya hukuman atau sangsi yang diterapkan disekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah adalah salah satu faktor pendukung dalam peran guru khususnya mata pelajaran fiqih. Hal ini diketahui dengan diterapkannya sistem sangsi pada siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur berjama'ah bisa membuat siswa menyadari kesalahannya dan siswa mau merubah atau tidak mengulangi kesalahan yang pernah mereka buat. Dalam arti disini siswa menjadi lebih memerhatikan lagi tentang waktu sholat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa adanya kesamaan visi dan misi akan membuat suatu lembaga bisa berjalan dengan baik terutama dalam hal ibadah yang akan menjadi arah atau patokan terselenggaranya suatu kegiatan yang tentunya akan bermanfaat untuk semua. Kemudian dengan adanya sangsi untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur tentu akan melatih rasatanggung jawab bagi siswa dan mereka akan mematuhi peraturan yang ada.

## b. Faktor Penghambat

Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan, sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kebutuhan sekolah menurut kebutuhan berdasarkan aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.

Untuk mewujudkan dan mengatur hal tersebut pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (8) mengemukakan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait tidak cukupnya sarana dan prasarana untuk beribadah mereka mengatakan fasilitas kran untuk berwudhu yang sedikit membuat kami berdesak-desakan untuk berwudhu dan tidak jarang menyebabkan kami masuk dan ruang musholla yang kecil menjadi kendala kami untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah sehingga sistem shalat dzuhur kami dilakukan secara dua gelombang, gelombang pertama dilakukan oleh siswa

laki-laki, disusul gelombang kedua yaitu siswi perempuan dengan pelaksanaan shalat secara berjamaah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa kendala paling banyak dirasakan oleh siswa terkait tidak terpenuhinya sarana dan prasarana yang akan mereka gunakan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. sehingga membuat sebagian siswa malas untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah dan mereka lebih memilih untuk bolos sekolah.

Berdasarkan penelitian tersebut bisa diartikan bahwa peran guru agama dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa kelas VIII dan IX di madrasah tsanawiyah al-istiqomah Pengambangan Banjarmasin telah berjalan dengan baik dalam hal peran guru agama yang telah dilakukan. Namun guru agama harus lebih bisa lagi untuk mengoptimalkan dalam menanggulangi faktor penghambat terkait tidak memadainya sarana dan prasarana untuk beribadah, agar guru agama bisa berkordinasi dengan pihak sekolah tentang pemenuhan sarana dan prasarana untuk beribadah.